

Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak	ISSN Cetak : 2477-4715	Diterima : 27 Agustus 2015
Vol. 1 (2), 2015,	ISSN Online : 2477-4189	Direvisi : 20 Oktober 2015
www.al-athfal.org	DOI:-	Disetujui : 01 Desember 2015

Pengaruh Pola Asuh Dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Di Ra Arif Rahman Hakim Yogyakarta ¹

Khamim Zarkasih Putro

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail: hamimzarkasih@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the effect of parenting and interaction among peers on the child's emotional intelligence in RA Arif Rahman Hakim Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta. This research was conducted in RA Arif Rahman Hakim in September 2015. The population in this study are all parents and students in RA Arif Rahman Hakim amount to 74 students, divided into five classes. Samples were taken randomly, obtained one class, it's B2 class consisting of 15 students. Data collection techniques used were observation, interviews, and questionnaires. Data analysis techniques in the study using multiple regression analysis with two independent variables. The result showed that: (1) there is a positive influence on parenting for the child's emotional intelligence, (2) there is a positive effect of interaction among peers for the child's emotional intelligence, and (3) there is a positive influence on parenting and interaction among peers together (simultaneously) to the child's emotional intelligence, the real effect of the rate is 47.8%.

Keywords: *parenting, interaction among peers, emotional intelligence*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara pola asuh orang tua dan interaksi antar teman sebaya terhadap kecerdasan emosional anak di RA Arif Rahman Hakim Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan di RA Arif Rahman Hakim pada bulan September 2015. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua dan siswa di RA Arif Rahman Hakim yang berjumlah 74 siswa

¹ Judul sedikit dirubah untuk menyesuaikan dengan ketentuan penulisan dan gaya selingkung Jurnal Al-Athfal, adapun Judul asli Penelitian Ini adalah “**Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Interaksi Antar Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Di Ra Arif Rahman Hakim Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta**”

yang dibagi dalam lima kelas. Sampel penelitian diambil satu kelas secara acak, yaitu kelas B2 yang terdiri dari 15 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan observasi, wawancara, dan angket. Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan analisis regresi ganda dengan dua variabel bebas. Hasil analisis data menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh yang positif dari pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak, (2) terdapat pengaruh yang positif dari interaksi antar teman sebaya terhadap kecerdasan emosional anak, dan (3) terdapat pengaruh yang positif dari pola asuh orang tua dan interaksi antar teman sebaya secara bersama-sama (simultan) terhadap kecerdasan emosional anak, dengan tingkat pengaruh nyata sebesar 47,8%.

Kata kunci: *pola asuh orang tua, interaksi antar teman sebaya, kecerdasan emosional*

Pendahuluan

Kemampuan bersosialisasi anak serta rasa empati terhadap keadaan di sekitar dapat dipupuk sejak dini. Hal ini dikarenakan pada periode ini merupakan masa emas atau disebut juga *The Golden Age* yang hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan seorang manusia sehingga merupakan masa yang tepat untuk membentuk watak dan kepribadian anak.

Pendidikan mental anak, merupakan salah satu program pengajaran yang hendaknya dikembangkan di Taman Kanak-kanak (TK) atau Raudhatul Athfal (RA). Selama ini orang tua lebih terfokus agar anak-anaknya bisa membaca dan menulis sebelum masuk ke SD/MI dan kurang memerhatikan aspek kesiapan mental. Anak usia TK/RA yang akan masuk ke SD/MI masih memiliki emosi yang labil, sering mengeluh, manja, dan belum mau berpisah dengan orang tuanya. Ada pula anak yang tidak mampu berinteraksi dengan anak lainnya, karena tidak siap mental. Jadi, kecerdasan emosional dipandang penting dan perlu menjadi perhatian dalam pembentukan generasi penerus.

Goleman (2000: 45) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi tekanan, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebihi kesenangan, mengatur suasana hati, serta menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir dan berempati. Dengan memiliki kecerdasan emosional, harapannya anak nantinya dapat bertahan dalam menghadapi masalah yang terjadi dalam kehidupannya.

Terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional anak, salah satunya orang tua. Orang tua adalah kunci utama keberhasilan anak-anak dan dari orang tua lah anak pertama kali mengenal dunia. Melalui mereka anak mengembangkan seluruh aspek pribadinya. Dalam hal ini orang tua tidak hanya yang

melahirkan anak, melainkan juga orang tua yang mengasuh, melindungi dan memberikan kasih sayang kepada anak.

Orang tua bertanggung jawab di hadapan Allah SWT terhadap pendidikan anak-anaknya. Secara rinci, menurut Hibana S. Rahman (2002: 96-99), pentingnya peran orang tua bagi pendidikan anak adalah (1) orang tua adalah guru pertama dan utama bagi anak, (2) orang tua adalah sumber kehidupan bagi anak, (3) orang tua adalah tempat bergantung bagi anak, dan (4) orang tua merupakan sumber kebahagiaan bagi anak

Namun sayangnya banyak orang tua yang tidak menyadari akan tugas utama yang mulia ini, sehingga dalam mendidik anak menerapkan pola asuh yang tidak tepat. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku orang tua yang digunakan untuk berhubungan dengan anak-anaknya (Sugihartono, dkk, 2007: 31). Selanjutnya, Euis Sunarti (2004: 3) menjelaskan pola asuh orang tua adalah pengasuhan atau implementasi serangkaian keputusan yang dilakukan orang tua atau orang dewasa kepada anaknya sehingga memungkinkan anaknya menjadi bertanggungjawab, menjadi anggota masyarakat yang baik, serta memiliki karakter yang baik. Ada tujuh macam dimensi yang perlu ditumbuhkembangkan pada diri anak, yaitu fisik, akal, iman, akhlak, kewajiban, estetika, dan sosial.

Senada dengan pendapat di sebelumnya, Rohinah M. Noor (2009: 127) menyatakan bahwa pola asuh orang tua sebagai hasil dari peniruan dinamika dua pribadi (ayah dan ibu) dalam mengasuh, mendidik, dan menghadapi anak. Dengan demikian, kepribadian ayah dan ibu akan berpengaruh pada kepribadian anak. Pola asuh orang tua merupakan cara dan sikap orang tua dalam memimpin dan berinteraksi dengan anak-anaknya dalam memenuhi kebutuhannya sebagai perwujudan tanggung jawab orang tua untuk mendidik anak-anaknya menuju ke arah kemandirian dan kedewasaan.

Berdasarkan berbagai uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai cara pengasuhan atau implementasi serangkaian keputusan yang dilakukan orang tua dan sikap orang tua dalam memimpin anaknya sehingga akan mempengaruhi perkembangan dan karakter anaknya.

Dalam mendidik anak orang tua menerapkan pola asuh yang berbeda-beda. Menurut Andreas Hartono (2009: viii), banyak orang tua yang dalam mendidik anaknya melakukan tindakan tertentu dengan alasan berbahaya, tidak sopan atau tidak pantas, terlalu ribut, mengganggu suasana, dan lain-lain, dipahami oleh banyak orang sebagai perwujudan tanggung jawabnya untuk mendidik anak agar kelak ia menjadi orang yang sukses. Tindakan melarang anak melakukan sesuatu sudah begitu jamak dan lumrah dilakukan oleh banyak keluarga dan sudah dianggap sebagai kebenaran yang sifatnya turun-temurun karena begitulah yang dilakukan orang tua atau lingkungannya dulu.

Di lain pihak, ada juga orang tua yang membiarkan begitu saja semua tindakan anaknya karena tidak ingin anaknya mengalami pengalaman ditolak, dengan alasan

yang sama, yakni agar kelak anaknya sukses. Sangat jelas, setiap orang tua pasti memiliki alasan masing-masing untuk membenarkan apa yang dilakukan terhadap anaknya dengan tujuan akhir agar anaknya sukses. Meskipun definisi kesuksesan untuk setiap keluarga mungkin berbeda-beda, tetapi pada umumnya semua orang tua akan menjadi senang dan bahagia bila anaknya mengalami kehidupan yang sejahtera, dan bahagia sepanjang hidupnya.

Perilaku anak biasanya merupakan cermin bagaimana anak tersebut diperlakukan oleh orang-orang di sekitarnya. Pengalaman orang tua mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan perilaku anak akan sangat membantu dalam mengkondisikan anak dalam pembentukan perilakunya. Dengan kata lain, apa yang dilakukan orang tua akan diikuti pula oleh anak-anaknya. Oleh sebab itu, penting bagi orang tua untuk mengenal dan memahami pola asuh yang diterapkan pada anak-anaknya, sehingga tidak merugikan anak untuk masa-masa yang akan datang.

Selanjutnya, Pikunas (1976: 332) mengungkapkan bahwa setelah orang tua, teman sebaya merupakan orang yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Dalam tulisannya Pikunas juga mengungkapkan bahwa sejak usia empat tahun, muncul kebutuhan untuk bertemu dan bermain dengan orang lain yang sebaya.

Interaksi antar teman sebaya begitu penting dalam pengembangan kecerdasan emosional, hal ini sebagaimana diungkapkan Mussen, dkk (1984: 111) yang melihat bahwa interaksi dengan teman sebaya bagi anak akan menyediakan peluang untuk belajar cara berinteraksi dengan teman seusianya, untuk mengontrol perilaku sosial, untuk mengembangkan ketrampilan dan minat yang sesuai dengan usia dan untuk saling membagi persoalan atau perasaan yang sama.

Perkembangan sosial individu sangat tergantung pada kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta keterampilan mengatasi masalah yang dihadapinya. Pada tahap perkembangan sosial ini, anak juga sudah mulai menampakkan kesadaran untuk berusaha mencari teman bergaul di lingkungan sekolah dan anak juga menyadari untuk mendapatkan teman, anak harus dapat menjadi teman (Husain Mazhahari, 2003: 305).

Teman sebaya adalah merupakan kelompok yang beranggotakan anak-anak dan remaja, orang dewasa atau siswa yang mempunyai umur dan kepentingan yang sama serta mempunyai hukum atau norma yang dibuat secara bersama-sama. Menurut Monks, dkk (2006: 187), hubungan persahabatan dan hubungan *peer group* bersifat timbal balik dan memiliki sifat-sifat saling pengertian, saling membantu, saling percaya, dan saling menghargai serta menerima. Sedangkan menurut Mappiare (2000: 157), interaksi antar teman sebaya diartikan sebagai suatu kelompok baru yang memiliki ciri, norma, kebiasaan yang jauh berbeda dengan yang ada dalam lingkungan keluarga. Lingkungan teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama di mana anak belajar untuk hidup bersama orang lain yang bukan anggota keluarganya. Sarlito (2006: 129), mengatakan bahwa dalam pergaulan teman sebaya terdapat hubungan perkawanan yang akrab dan diikat oleh minat yang sama, kepentingan bersama dan

saling membagi perasaan, saling tolong-menolong untuk memecahkan masalah bersama.

Dari berbagai pendapat di atas dapatlah disimpulkan bahwa interaksi antar teman sebaya merupakan sekumpulan anak dengan keanggotaan terbatas, yang melakukan interaksi satu dengan yang lain, saling membagi dan mempengaruhi nilai, norma kebiasaan di antara mereka. Dalam penelitian ini, interaksi antar teman sebaya ditandai dengan aspek kualitas interaksi antar teman sebaya yang ditandai dengan aspek kualitas interaksi yang termasuk sifat toleran, luwes, energik, riang, memiliki rasa humor, bertingkah sewajarnya, kepercayaan diri, mencari perhatian, egois, interaksi dengan kelompoknya.

Dari uraian di atas, dapat dipahami terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional anak. Dalam kesempatan ini, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh pola asuh orang tua dan interaksi antar teman sebaya terhadap kecerdasan emosional anak di RA Arif Rahman Hakim Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif yaitu metode penelitian di mana data kualitas diskor ke dalam bentuk kuantitatif dalam pengumpulan dan analisis datanya kemudian dideskripsikan. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua dan interaksi antar teman sebaya. Sementara variabel terikat dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional anak di RA Arif Rahman Hakim Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2015. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua dan siswa di RA Arif Rahman Hakim yang berjumlah 74 siswa yang dibagi dalam lima kelas. Sampel penelitian diambil satu kelas secara acak, yaitu kelas B2 yang terdiri dari 15 siswa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan angket. Data yang berasal dari angket berupa data kuantitatif digunakan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Uji hipotesis dimaksudkan untuk mencari ada tidaknya pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Pengujian hipotesis dalam penelitian menggunakan analisis regresi ganda dengan dua variabel bebas.

Pembahasan

Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan pengujian prasyarat analisis terlebih dahulu. Pengujian prasyarat analisis meliputi uji normalitas, uji linieritas, dan uji multikolinieritas.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dari masing-masing variabel terdistribusi normal atau tidak. Teknik analisis yang digunakan untuk menguji normalitas yaitu menggunakan analisis *Kolmogorof-Smirnov*. Kriteria yang digunakan adalah apabila nilai *Asymp.Sig.* lebih besar dari 0,05 maka berarti distribusi

frekuensi variabel tersebut berdistribusi normal dan demikian sebaliknya. Hasil uji normalitas adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

No	Variabel	Notasi	KSZ	Asymp.Sig	Ket
1	Pola Asuh Orang Tua	X_1	0,846	0,471	Normal
2	Interaksi Antar Teman Sebaya	X_2	0,380	0,999	Normal
3	Kecerdasan Emosional	Y	0,556	0,917	Normal

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa hasil dari uji normalitas semua variabel memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga data penelitian memenuhi syarat asumsi normalitas. Kesimpulannya bahwa semua variabel terdistribusi normal.

Pengujian prasyarat analisis kedua yaitu uji linieritas. Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel terikat memiliki hubungan yang linier atau tidak. Hubungan antara kedua variabel tersebut apabila digambarkan menunjukkan grafik yang linier atau tidak. Uji linieritas diketahui dengan menggunakan uji *F* dengan taraf signifikansi 5%. Hasil uji linieritas terdapat pada tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Linieritas

No	Variabel	F	Sig	Keterangan
1	Pola Asuh Orang Tua	0,068	0,811	Linear
2	Interaksi Antar Teman Sebaya	1,164	0,223	Linear

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa hubungan masing-masing variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) dinyatakan linier, karena memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga memenuhi syarat untuk pengujian regresi berganda.

Pengujian prasyarat analisis ketiga yaitu uji multikolinieritas. Uji multikolinieritas dihitung untuk mengetahui bahwa variabel-variabel penelitian saling bebas dan tidak tergantung dengan variabel lainnya. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya multikolinieritas antara dua variabel independen. Uji multikolinieritas dilakukan dengan mengkorelasikan antar variabel bebas. Hasil uji tersebut terdapat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Notasi	<i>r</i>	Ket
Pola Asuh Orang Tua - Interaksi Antar Teman Sebaya	$X_1 - X_2$	0,458	Tidak terjadi multikolinieritas

Berdasarkan hasil pengujian multikolinieritas pada tabel di atas untuk variabel pola asuh orang tua dan interaksi antar teman sebaya mempunyai nilai koefisien korelasi sebesar 0,458 dan termasuk korelasi sedang. Sehingga hubungan variabel pola asuh orang tua dan interaksi antar teman sebaya dianggap kecil atau tidak terjadi multikolinieritas, sehingga layak dianalisis dengan analisis regresi ganda.

Setelah memenuhi prasyarat analisis, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis. Terdapat tiga pengujian hipotesis dalam penelitian ini. Penjabaran pengujian hipotesis yang dilakukan disajikan sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis Pertama

Model	Koef.	t_{hitung}	t_{tabel}	Sig	Ket
Pola Asuh Orang Tua	0,436	5,367	1,7613	0,000	Ada pengaruh

Pengujian hipotesis pertama dilakukan untuk menguji ada tidaknya pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak secara parsial. Pengujian hipotesis pertama menunjukkan koefisien 0,436, signifikansinya adalah 0,000 adalah kurang dari 0,05, dan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , maka dapat disimpulkan H_0 ditolak, artinya bahwa terdapat pengaruh signifikan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis Kedua

Model	Koef.	T_{hitung}	T_{tabel}	Sig	Ket
Interaksi Antar Teman Sebaya	0,272	4,147	1,7613	0,000	Ada pengaruh

Pengujian hipotesis kedua dilakukan untuk menguji ada tidaknya pengaruh interaksi antar teman sebaya terhadap kecerdasan emosional anak secara parsial. Pengujian hipotesis kedua menunjukkan koefisien 0,272, signifikansinya adalah 0,000 adalah kurang dari 0,05, dan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , maka dapat disimpulkan H_0 ditolak, artinya bahwa terdapat pengaruh signifikan interaksi antar teman sebaya terhadap kecerdasan emosional anak.

Pengujian hipotesis ketiga dilakukan untuk menguji ada tidaknya pengaruh pola asuh orang tua dan interaksi antar teman sebaya secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel kecerdasan emosional anak.

Tabel 6. Hasil Uji Coba Hipotesis Ketiga

Model	R	Adjusted R ²	F_{hitung}	F_{tabel}	Sig
Regresi	0,825	0,478	39,874	2,4837	0,000

Dari tabel tersebut diketahui bahwa dengan uji F yaitu nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} . Disimpulkan bahwa H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh signifikan pola asuh orang tua dan interaksi antar teman sebaya guru secara bersama-sama terhadap kecerdasan emosional anak. Persamaan regresi yang diperoleh sebagai berikut:

$$Y = 1,843 + 0,436 X_1 + 0,272 X_2$$

Berdasarkan persamaan garis linier berganda di atas dapat diinterpretasikan untuk masing-masing variabel sebagai berikut.

1. Variabel pola asuh orang tua (X_1) memiliki koefisien regresi yang positif yaitu sebesar 0,436 atau sebesar 43,6%. Nilai koefisien positif menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memberikan pengaruh positif terhadap kecerdasan emosional. Hal

- ini menunjukkan bahwa jika terjadi pertambahan pola asuh orang tua sebesar 1%, maka kecerdasan emosional anak akan mengalami peningkatan sebesar 0,436% dengan asumsi variabel independen yang lain (X_2) dianggap tetap.
2. Variabel interaksi antar teman sebaya (X_2) memiliki nilai koefisien regresi yang positif yaitu sebesar 0,272 atau sebesar 27,2%. Nilai koefisien positif menunjukkan bahwa interaksi antar teman sebaya memberikan pengaruh positif terhadap kecerdasan emosional anak. Hal ini menunjukkan bahwa jika terjadi pertambahan interaksi antar teman sebaya sebesar 1%, maka kecerdasan emosional anak akan mengalami peningkatan sebesar 0,272%, dengan asumsi variabel independen yang lain (X_1) dianggap tetap.
 3. Hasil analisis regresi menunjukkan harga koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,478. Hal ini menunjukkan bahwa 47,8% perubahan pada variabel kecerdasan emosional anak (Y) dapat ditentukan oleh pola asuh orang tua (X_1) dan interaksi antar teman sebaya (X_2), sedangkan 52,2% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas, diketahui bahwa pola asuh orang tua dan interaksi antar teman sebaya memberikan pengaruh terhadap kecerdasan emosional anak. Kecerdasan emosional anak tercermin dari perilaku anak yang biasanya merupakan cermin bagaimana anak tersebut diperlakukan oleh orang-orang di sekitarnya.

Pola asuh orang tua dalam mengarahkan anaknya dalam membentuk karakter yang positif harus didasari oleh kasih sayang dan kemesraan serta penerimaan anak sesuai dengan kemampuannya. Dorothy Low Nolte (Khamim, 2005: 59-60), memberikan gambaran bagaimana seharusnya orang tua memperlakukan anak sebagai berikut: "Jika anak dibesarkan dengan toleransi, maka ia akan terbiasa menahan diri. Jika anak dibesarkan dengan pujian, maka ia akan belajar menghargai. Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, maka ia akan belajar menaruh kepercayaan. Jika anak dibesarkan dengan dukungan, maka ia akan menyayangi diri sendiri. Dan jika anak dibesarkan dengan penuh kasih sayang dan persahabatan, maka ia akan belajar menemukan cinta kasih dalam kehidupannya".

Gambaran perlakuan orang tua terhadap anaknya di atas menunjukkan bahwa pola asuh orang tua erat kaitannya dengan memberikan kebebasan anak untuk berekspressi namun tetap melakukan pengawasan terhadap apa yang dilakukan. Apa yang dilakukan orang tua akan membentuk kecerdasan emosional bagi anak. Mounts (1997: 1-4), mengatakan bahwa pola asuh dikaitkan dengan sikap terhadap anak dan penciptaan iklim emosional pada hubungan orang tua-anak. Hubungan orang tua-anak ini meliputi cara orang tua berinteraksi dengan anaknya yang meliputi bagaimana melakukan kontrol, peraturan, tanggapan atau penerimaan atas perilaku anak yang berdasar pada kebutuhan dan tuntutan spesifik anak.

Selain pola asuh orang tua, interaksi antar teman sebaya begitu penting dalam mempengaruhi kecerdasan emosional anak. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat

yang disampaikan Mussen, dkk (1984: 111) yang melihat bahwa interaksi dengan teman sebaya bagi anak akan menyediakan peluang untuk belajar cara berinteraksi dengan teman seusianya, untuk mengontrol perilaku sosial, untuk mengembangkan ketrampilan dan minat yang sesuai dengan usia dan untuk saling membagi persoalan atau perasaan yang sama.

Interaksi antar teman sebaya setiap anak berbeda-beda. Dalam ruang lingkup anak-anak, khususnya di RA, interaksi antar teman sebaya dapat diklasifikasikan kedalam tiga jenis, yaitu interaksi yang melibatkan anak-anak yang populer, terabaikan, dan ditolak. Hartup, dkk sebagaimana dikutip Santrock (2007: 211) mengatakan bahwa anak-anak populer memiliki sejumlah kemampuan sosial yang membantu mereka disukai. Hartup, dkk menemukan bahwa anak-anak yang populer dapat memelihara komunikasi yang terbuka dengan teman sebaya, bahagia, mengendalikan emosi negatif mereka, menjadi dirinya sendiri, menunjukkan antusiasme dan kepedulian pada orang lain, serta lebih percaya diri tanpa memuji diri sendiri.

Hartup, dkk sebagaimana dikutip Santrock (2007: 212) mengatakan bahwa anak-anak yang diabaikan terlibat dalam tingkat interaksi yang rendah dengan teman sebaya mereka dan sering digambarkan sebagai pemalu oleh teman sebayanya. Anak-anak yang ditolak seringkali memiliki masalah dalam penyesuaian diri. Selanjutnya, anak-anak yang ditolak oleh teman sebaya cenderung kurang terlibat dalam partisipasi di kelas, lebih cenderung mengutarakan keinginan untuk menghindari sekolah, dan cenderung lebih sering merasa kesepian dibanding anak-anak yang diterima oleh teman bermain (*play group*) mereka. Guru berperan menciptakan lingkungan belajar yang membuat anak-anak menjadi anak yang populer dan meminimalkan terbentuknya anak yang terabaikan atau bahkan ditolak. Perkembangan kecerdasan emosional anak sangat tergantung pada kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta keterampilan mengatasi masalah yang dihadapinya.

Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil analisis yang dilakukan dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, Terdapat pengaruh yang positif dari pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak. *Kedua*, Terdapat pengaruh yang positif dari interaksi antar teman sebaya terhadap kecerdasan emosional anak. *Ketiga*, Terdapat pengaruh yang positif dari pola asuh orang tua dan interaksi antar teman sebaya secara bersama-sama (simultan) terhadap kecerdasan emosional anak, dengan tingkat pengaruh nyata sebesar 47,8%.

Daftar Pustaka

- Andreas Hartono. (2009). *EQ Parenting, Cara Praktis Menjadi Orang tua Pelatih Emosi*. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama.
- Banham, V., Hanson, J., Higgins, A., & Jarret, M. (2000). *Parent-Child Communication and its Perceived on the Young Child's Developing Self Concept*. www.Queitia.com
- Euis Sunarti. (2004). *Mengasuh Dengan Hati, Tantangan Yang Menyenangkan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Goleman, D. (2000). *Emotional intelligence*. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.
- Hibana S. Rahman. (2002). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta : PGTKI Press.
- Horner, B. (1998). *How Do Parenting Styles Affect Adolescent*. www.personal.psu.edu/faculty/n/x/nxd10/adfamb1.htm
- Husain Mazhahari, (2003) *Tarbiyah ath-Thifl fi ar-Ru'yah al-Islamiyyah*, Terjemah oleh Segaf Abdillah Assegaf & Miqdad Turkan.
- Khamim Zarkasih Putro. (2005). *Orang tua Sahabat Anak dan Remaja*. Yogyakarta: Cerdas Pustaka.
- Mappiare, A. (2000). *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Mitchel, N.B. (2000). *What's Your Parenting Style?*. [http://www.rudyet.tripod.com/1wc/article man. Page/html](http://www.rudyet.tripod.com/1wc/article%20man.%20Page/html).
- Monks, F.J. dan AMP Roney. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagian*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mounts, Nina S. (1997). *Agression and Peer-Rejected Children. Human Development and Family Life Bulletin A Riview of Research and Practice*, No. 2, Volume 3.
- Mussen, P.H., Conger, J.J & Kagan J. (1984). *Child Development and Personality*, New York : Harper & Row Publishers.
- Pikunas, J. (1976). *Human Development:An Emergent Science*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha.
- Rahman. (2001). *Sekali-kali Biarkan Anak Melakukan Kesalahan*. <http://www.kompas.com/kompas.cetak/0112/02/keluarga/seka21.htm>
- Rohinah M. Noor. (2009). *Orang tua Bijaksana, Anak Bahagia*. Yogyakarta: Katahati.
- Sarlito Wirawan Sarwono. (2006). *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT Rajawali Press.
- Santrock. (2007). *Perkembangan Anak Edisi Kesebelas, Jilid 2*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Ucapan Terima Kasih

Artikel ini merupakan hasil penelitian yang didanai oleh Puslit LPPM UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2015. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Puslit LPPM UIN Sunan Kalijaga atas pendanaanya, sehingga penelitian dapat dilaksanakan dan hasilnya dapat dipublikan dalam jurnal ilmiah.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA